

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendarahan postpartum masih menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu, terutama di negara-negara berkembang. Menurut World Health Organization pada tahun 2014, perdarahan postpartum menyebabkan kematian sebanyak 25-30% di negara berkembang. Angka Kematian Ibu adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau insidental di setiap 100.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab tersering dari kondisi ini adalah retensio plasenta, yaitu kegagalan pelepasan dan pengeluaran plasenta dari rahim dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir (Kemenkes RI, 2020).

Retensio plasenta merupakan salah satu komplikasi obstetri yang terjadi ketika seluruh atau sebagian jaringan plasenta tidak dapat dikeluarkan dari rahim dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. Kondisi ini termasuk dalam kategori kegawatdaruratan pascapersalinan karena dapat menyebabkan perdarahan hebat yang mengancam keselamatan ibu. Plasenta yang tertahan dapat menghambat kontraksi rahim dan memperbesar risiko terjadinya atonia uteri, infeksi, serta syok hipovolemik jika tidak segera ditangani. (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah kematian ibu secara global mencapai 287.000 pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi upaya untuk menurunkan angka

kematian ibu, tantangan signifikan masih ada, terutama di negara-negara berkembang. Di ASEAN Indonesia sebagai negara dengan AKI tertinggi kedua setelah Laos. Penyebab utama kematian ibu meliputi perdarahan hebat, infeksi setelah melahirkan, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklamsia dan eklamsia), komplikasi persalinan, dan aborsi yang tidak aman. (WHO, 2025)

Di Indonesia, berdasarkan data Sensus Penduduk 2023, Angka Kematian Ibu (AKI) mencapai 189 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan AKI tertinggi kedua di ASEAN, setelah Laos. Penyebab utama kematian ibu meliputi perdarahan hebat, infeksi setelah melahirkan, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklamsia dan eklamsia), komplikasi persalinan, dan aborsi yang tidak aman. Perbandingan antara negara maju dan berkembang menunjukkan disparitas yang mencolok. (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

Sedangkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa Timur tahun 2023 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, AKI Jawa Timur 98,40 per 100.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2021 sebesar 234,7 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada 2022 berhasil turun menjadi 93,00 per 100.000 kelahiran hidup. Pencapaian AKI Jawa Timur di tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 93,73 per 100.000 kelahiran hidup dipengaruhi perubahan definisi kematian ibu oleh Kementerian Kesehatan (yang semula kasus berdasarkan alamat KTP menjadi alamat domisili). Pencapaian AKI tersebut masih mencapai target Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, yaitu dibawah 95,42 per 100.000 kelahiran hidup. Apabila dilihat dari jumlah kematian ibu yang terjadi, pada tahun 2023 jumlah kematian ibu di Jawa Timur sebanyak 499

kematian. Adapun 3 daerah tertinggi kematiannya adalah Kabupaten Jember, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan untuk penyebab terbanyak menurut kode ICD 10 MM di Jawa timur adalah Grup 2 : Hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan nifas, Grup 3 : Pendarahan obstetric, dan Grup 7 : Komplikasi non obstetric). (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023)

Di RSUD Sidoarjo Barat sendiri belum tersedia data spesifik mengenai jumlah AKI. Namun, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo Angka Kematian Ibu (AKI) pada Tahun 2022 sebanyak 37,3 ibu dari 100.000 kelahiran hidup. Secara absolut jumlah kematian ibu sebanyak 13 orang ibu. Jumlah tersebut terdiri dari 2 kematian ibu hamil dan 11 kematian ibu nifas di seluruh wilayah Sidoarjo. (Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2022)

Angka kematian ibu akibat perdarahan memiliki hubungan erat dengan retensio plasenta, karena retensio plasenta adalah salah satu penyebab utama perdarahan pascapersalinan (postpartum hemorrhage/PPH), yang merupakan penyebab utama kematian ibu. Retensio plasenta adalah keadaan dimana plasenta tertahan di dalam uterus dan belum keluar selama 30 menit setelah bersalin disebabkan uterus tidak berkontraksi dengan baik. Retensio plasenta bisa terjadi karena plasenta belum lepas dari dinding uterus. Plasenta yang belum lepas dapat terjadi karena multifaktor meliputi faktor usia, paritas, jarak kehamilan, anemia, partus lama, pre eklamsia, kehamilan bayi kembar, atonia uteri, plasenta previa, perlekatan plasenta yang abnormal, kelainan kongenital uterus, induksi persalinan, persalinan preterm, riwayat retensio plasenta, manual plasenta, IVF (In Fitro Fertilization), kuretase, endometritis, dan Sectio Caesarea (SC) (Perlman and Carusi, 2019; Wahyuni, 2023; Yatiningsih, dkk, 2023).

Pendarahan yang disebabkan oleh retensio plasenta merupakan salah satu penyebab utama komplikasi serius pada ibu pascapersalinan. Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan pendekatan yang terintegrasi mulai dari deteksi dini hingga penanganan kegawatdaruratan. Bidan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam penanganan kasus retensio plasenta sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanganan kegawatdaruratan obstetri. Dalam sistem pelayanan kesehatan, bidan sering menjadi tenaga kesehatan pertama yang berhadapan langsung dengan ibu melahirkan, terutama di tingkat pelayanan primer. Pemeriksaan kehamilan secara rutin (ante natal care/ANC) berperan penting dalam mengenali faktor risiko seperti kehamilan multipara, atonia uteri, atau riwayat retensio plasenta sebelumnya. Selain itu, edukasi kepada ibu hamil dan keluarga tentang tanda-tanda bahaya persalinan serta pentingnya persalinan di fasilitas kesehatan harus terus ditingkatkan melalui peran aktif kader dan petugas kesehatan di masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti studi kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan pada Ibu Bersalin dengan Retensio Plasenta di ruang PONEK/VK RSUD Sidoarjo Barat.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan kebidanan komprehensif pada Ibu Bersalin dengan Retensio Plasenta di ruang PONEK/VK RSUD Sidoarjo Barat?

1.3 Tujuan

a. Tujuan Umum

Mendeskripsikan asuhan kebidanan kegawatdaruratan pada ibu bersalin dengan retensio plasenta di ruang PONEK/VK RSUD Sidoarjo Barat secara komprehensif dengan dokumentasi kebidanan SOAP.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan pengkajian data subjektif pada Ibu Bersalin dengan Retensio Plasenta di ruang PONEK/VK RSUD Sidoarjo Barat.
- 2) Mendeskripsikan pengkajian data obyektif pada Ibu Bersalin dengan Retensio Plasenta di ruang PONEK/VK RSUD Sidoarjo Barat.
- 3) Mendeskripsikan analisa sesuai pengkajian data subyektif dan obyektif pada Ibu Bersalin dengan Retensio Plasenta di ruang PONEK/VK RSUD Sidoarjo Barat.
- 4) Mendeskripsikan perencanaan sesuai analisa pada Ibu Bersalin dengan Retensio Plasenta di ruang PONEK/VK RSUD Sidoarjo Barat.

1.4 Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan bagi mahasiswa dengan penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didiknya.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan mampu memberikan asuhan kebidanan pada ibu bersalin sesuai teori yang telah disajikan dan diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan agar dapat memberikan asuhan kebidanan kehamilan yang lebih baik sesuai dengan standar asuhan kebidanan serta dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan.